



KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM KOLEKTIVITAS TERMEDIATISASI

Reza Praditya Yudha^{1*}, Gita Aprinta E. Betseba

¹Universitas Gunadarma, Depok, Indonesia

²Universitas Semarang, Semarang, Indonesia

*rezapraditya@staff.gunadarma.ac.id

Abstract

The growing process of deep mediatization has transformed intercultural encounters from predominantly interpersonal interactions into communicative practices embedded within digitally connected collectivities. This article aims to reconceptualize intercultural communication competence by situating it within the context of mediatized collectivities. Employing a qualitative approach with a conceptual desk study design, the study synthesizes contemporary scholarship on intercultural communication, mediatization, media practice, and digital ethnography through thematic and integrative analysis. The findings indicate that conventional approaches to intercultural communication competence, which primarily emphasize cognitive, affective, and behavioral dimensions, are insufficient to explain communication practices occurring within collectivities constituted through media environments. The study demonstrates that media-related practices play a constitutive role in shaping collective identities, social relations, and shared meanings. Accordingly, this article proposes a conceptual framework of intercultural communication competence consisting of cognitive, affective, behavioral, and collective dimensions. The framework offers a theoretical bridge between intercultural communication studies and mediatization research and provides a foundation for future investigations of communication in increasingly mediatized societies.

Keywords: deep mediatization; intercultural communication competence; media practice; mediatized collectivities

Abstrak

Proses mediatisasi yang semakin mendalam telah mengubah perjumpaan antarbudaya dari interaksi yang semula didominasi hubungan interpersonal menjadi praktik komunikasi yang berlangsung dalam kolektivitas yang terhubung secara digital. Artikel ini bertujuan merekonseptualisasi kompetensi komunikasi antarbudaya dengan menempatkannya dalam konteks kolektivitas termediatisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan konseptual yang dilakukan melalui sintesis literatur mutakhir mengenai komunikasi antarbudaya, mediatisasi, praktik media, dan etnografi digital menggunakan analisis tematik dan integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konvensional mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya yang berfokus pada dimensi kognitif, afektif, dan perilaku belum memadai untuk menjelaskan praktik komunikasi yang berlangsung dalam kolektivitas yang terbentuk melalui lingkungan media. Studi ini menunjukkan bahwa praktik-praktik media memiliki peran konstitutif dalam membentuk identitas kolektif, relasi sosial, dan pemaknaan bersama. Oleh karena itu, artikel ini mengusulkan kerangka konseptual kompetensi komunikasi antarbudaya yang terdiri atas dimensi kognitif, afektif, perilaku, dan kolektif sebagai landasan teoretis untuk memahami komunikasi dalam masyarakat yang semakin termediatisasi.

Kata kunci: kolektivitas termediatisasi; kompetensi komunikasi antarbudaya; mediatisasi mendalam; praktik media

PENDAHULUAN

Meningkatnya keterhubungan masyarakat kontemporer telah mengubah pola interaksi antarbudaya. Semula, praktik antarbudaya masyarakat didominasi oleh interaksi tatap muka, hingga kemudian menjadi pengalaman sosial yang semakin berlangsung dalam lingkungan komunikasi digital. Individu maupun kelompok kini berinteraksi dengan berbagai perbedaan budaya melalui media sosial, komunitas daring, serta beragam bentuk komunikasi berjejaring yang melampaui batas-batas geografis. Perubahan tersebut menjadikan kompetensi komunikasi antarbudaya (*intercultural communication competence*) semakin penting sebagai prasyarat untuk membangun saling pengertian dan kerja sama dalam masyarakat yang semakin beragam secara budaya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar konteks berlangsungnya komunikasi antarbudaya, sehingga menuntut kemampuan adaptasi komunikasi dan sensitivitas budaya yang baru (Holmes & O'Neill, 2012; Sorrells, 2022).

Sejak kontribusi awal Hall (1976), Kim (2001), Gudykunst (2005), dan Deardorff (2006), kompetensi komunikasi antarbudaya pada umumnya dipahami sebagai kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dan tepat dengan orang-orang

yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Berbagai model yang berkembang kemudian menekankan pentingnya dimensi kognitif, afektif, dan perilaku, yang mencakup kesadaran budaya, empati, kemampuan beradaptasi, serta keterampilan berkomunikasi (Deardorff, 2020). Meskipun kerangka tersebut masih menjadi rujukan utama dalam kajian komunikasi antarbudaya, sebagian besar dikembangkan berdasarkan asumsi yang berakar pada konteks komunikasi interpersonal dan interaksi tatap muka. Akibatnya, model-model tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan dinamika komunikasi antarbudaya yang kini semakin berlangsung dalam lingkungan digital dan ekosistem platform yang terus berkembang (Dervin & Yuan, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian akademik terhadap komunikasi antarbudaya di ruang virtual semakin meningkat. Berbagai penelitian telah mengkaji program pertukaran virtual, literasi digital, interaksi melalui media sosial, serta lingkungan pembelajaran antarbudaya berbasis daring (Helm & Beaven, 2020; O'Dowd, 2021; Vinagre, 2023). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa platform digital membuka ruang baru bagi terjadinya interaksi lintas budaya dan menghadirkan peluang yang lebih luas bagi proses pembelajaran antarbudaya. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut

masih memandang media sebatas sebagai saluran atau perangkat yang memfasilitasi komunikasi. Dengan kata lain, media lebih banyak diposisikan dalam kerangka mediasi (*mediation*), dan belum dipahami sebagai kekuatan yang secara aktif turut membentuk relasi sosial maupun praktik-praktik budaya itu sendiri.

Pandangan yang bersifat instrumental terhadap media tersebut kemudian mendapat kritik dari perspektif mediatisasi. Couldry dan Hepp (2013) menjelaskan bahwa konsep mediatisasi muncul dari kebutuhan untuk memahami konsekuensi yang semakin luas dari keberadaan media terhadap kehidupan sehari-hari dan organisasi sosial, melampaui pendekatan-pendekatan tradisional yang berfokus pada produksi pesan, teks, maupun khalayak. Perkembangan lebih lanjut dalam kajian mediatisasi menunjukkan bahwa masyarakat kontemporer ditandai oleh proses *deep mediatization*, yakni kondisi ketika teknologi media semakin meresap ke dalam praktik-praktik sosial dan pada saat yang sama memengaruhi cara individu maupun kolektivitas membangun realitas sosialnya (Couldry & Hepp, 2017; Hepp, 2020).

Pemahaman tersebut diperkuat oleh perspektif *media as practice* yang menggeser perhatian dari media sebagai institusi atau konten menuju praktik-praktik sosial yang menyertai penggunaan media. Couldry (2012)

menegaskan bahwa media tidak dapat dipahami semata-mata sebagai entitas teknologi yang berdiri sendiri, melainkan harus dilihat melalui praktik sosial yang melingkupinya. Sejalan dengan itu, diskusi antara Couldry dan Hobart menunjukkan bahwa praktik-praktik media sesungguhnya tertanam dalam proses sosial yang lebih luas, termasuk dalam relasi kekuasaan yang menyertainya. Dengan kata lain, praktik komunikasi dan praktik media tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang saling berkaitan.

Argumen tersebut semakin diperkuat oleh perkembangan etnografi digital. Pink dkk. (2016) menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat kontemporer semakin dibentuk secara bersama oleh teknologi digital, komunikasi, dan kehadiran sosial, sehingga batas antara pengalaman daring dan luring menjadi semakin kabur. Sementara itu, Postill dan Pink (2012) menunjukkan bahwa praktik penggunaan media sosial melahirkan bentuk-bentuk sosialitas baru yang melintasi ruang daring dan luring serta tidak lagi dibatasi oleh komunitas yang berbasis wilayah geografis. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa relasi sosial semakin terorganisasi dalam apa yang oleh Couldry dan Hepp (2017) disebut sebagai *kolektivitas termediatisasi* (*mediatized collectivities*), yaitu bentuk kolektivitas yang proses pembentukan,

pemeliharaan, dan reproduksinya berlangsung melalui keterjalinan yang semakin erat antara praktik komunikasi, media, dan teknologi komunikasi.

Konsep kolektivitas telah lama menjadi perhatian penting dalam teori sosial. Para sosiolog klasik, seperti Tönnies (1957), membedakan antara *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* untuk menjelaskan bagaimana ikatan sosial pada mulanya dibangun atas dasar hubungan kekerabatan, kedekatan wilayah, serta keberadaan fisik dalam ruang yang sama. Sejalan dengan itu, Durkheim (1984) memandang kehidupan kolektif sebagai sesuatu yang tumbuh melalui kesamaan nilai, keyakinan, dan solidaritas moral yang mempersatukan anggota masyarakat. Dalam perspektif tersebut, kolektivitas pada umumnya dipahami sebagai asosiasi sosial yang memiliki batas-batas geografis yang relatif jelas, dengan kohesi yang bertumpu pada interaksi tatap muka dan struktur sosial yang cenderung stabil. Oleh karena itu, identitas kolektif pada masa itu sangat erat kaitannya dengan lokalitas, teritorialitas, dan kedekatan fisik antaranggotanya.

Perkembangan kajian komunikasi dan budaya pada periode berikutnya mulai mempertanyakan pandangan yang terlalu menekankan faktor geografis dalam menjelaskan kehidupan kolektif. Melalui konsep *imagined communities*, Anderson

(2006) menunjukkan bahwa identitas kolektif dapat terbentuk di antara individu-individu yang tidak pernah saling bertemu secara langsung, tetapi dipersatukan oleh simbol, narasi, dan pengalaman yang dimediasi. Selanjutnya, Castells (2010) menjelaskan bahwa kemunculan masyarakat jaringan (*network society*) telah mengubah dasar pembentukan identitas dan tindakan kolektif. Dalam masyarakat jaringan, komunitas tidak lagi bergantung sepenuhnya pada batas-batas wilayah, melainkan semakin ditentukan oleh arus informasi dan konektivitas komunikasi. Dalam konteks tersebut, kolektivitas berkembang menjadi lebih cair, berjejaring, dan semakin terlepas dari keterikatan geografis, sejalan dengan perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi.

Semakin sentralnya peran media turut membawa perubahan yang lebih mendasar terhadap cara kolektivitas terbentuk dan dipertahankan. Media tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan kelompok-kelompok sosial yang telah ada sebelumnya, tetapi juga berperan dalam membentuk, memelihara, dan mereproduksi identitas kolektif serta relasi sosial. Couldry dan Hepp (2017) berpendapat bahwa kehidupan sosial semakin dibentuk oleh proses *deep mediatization*, yaitu kondisi ketika teknologi media menjadi bagian yang tidak terpisahkan

dari praktik-praktik kehidupan sehari-hari. Akibatnya, kehidupan kolektif tidak dapat dipahami secara terpisah dari praktik-praktik media yang mengorganisasi komunikasi, rasa memiliki, serta pemaknaan bersama di antara anggota masyarakat. Dalam pengertian ini, kolektivitas tidak lagi hanya termediasi oleh media, tetapi semakin dikonstitusikan melalui media itu sendiri.

Bertolak dari perubahan tersebut, Couldry dan Hepp (2017) memperkenalkan konsep *mediatized collectivities* untuk menjelaskan bentuk-bentuk kolektivitas yang keberadaan, keberlanjutan, dan reproduksinya sangat dipengaruhi oleh praktik komunikasi dan teknologi media. Berbeda dengan komunitas yang berbasis wilayah geografis, kolektivitas termediatisasi dicirikan oleh keanggotaan yang lebih cair, interaksi hibrida antara ruang daring dan luring, serta proses negosiasi identitas dan makna yang berlangsung secara terus-menerus. Konsep ini menegaskan bahwa kolektivitas kontemporer semakin tersusun melalui praktik-praktik komunikasi yang berlangsung dalam lingkungan media. Dengan demikian, memahami perjumpaan antarbudaya pada masyarakat kontemporer tidak lagi cukup hanya berfokus pada interaksi antarpersona, tetapi juga perlu memperhatikan formasi-formasi kolektif yang menjadi konteks berlangsungnya komunikasi tersebut.

Meskipun kajian mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya telah berkembang cukup luas, masih terdapat sejumlah kesenjangan teoretis yang perlu mendapat perhatian. Pertama, sebagian besar model kompetensi komunikasi antarbudaya masih berfokus pada kemampuan individu dan interaksi interpersonal (Deardorff, 2020; Dervin & Yuan, 2023). Kedua, penelitian mengenai komunikasi antarbudaya digital umumnya lebih menitikberatkan pada aspek literasi digital maupun karakteristik teknologi, sementara perubahan sosial yang lebih luas akibat proses mediatisasi masih relatif kurang diperhatikan (O'Dowd, 2021; Vinagre, 2023). Ketiga, kajian mengenai kolektivitas termediatisasi sejauh ini lebih banyak berkembang dalam tradisi studi media dan komunikasi, dan belum banyak dihubungkan dengan tradisi komunikasi antarbudaya (Couldry & Hepp, 2017; Hepp, 2020). Akibatnya, perhatian terhadap bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya perlu dipahami kembali dalam konteks kolektivitas yang merupakan produk dari mediatisasi mendalam masih relatif terbatas.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya dapat dipahami dalam konteks kolektivitas termediatisasi. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan media sebagai

saluran eksternal yang memfasilitasi interaksi antarbudaya, artikel ini memandang media sebagai unsur yang bersifat konstitutif dalam kehidupan sosial. Kebaruan penelitian terletak pada upaya mengintegrasikan teori kompetensi komunikasi antarbudaya dengan perspektif mediatisasi dan praktik media. Melalui sintesis tersebut, artikel ini bertujuan mengembangkan kerangka konseptual untuk memahami kompetensi komunikasi antarbudaya dalam kolektivitas termediatisasi sekaligus menyediakan landasan teoretis bagi penelitian-penelitian komunikasi antarbudaya pada era mediatisasi mendalam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *desk study* konseptual. *Desk study* merupakan jenis penelitian yang bertumpu pada proses penelaahan, interpretasi, dan sintesis secara sistematis terhadap berbagai sumber akademik yang telah tersedia untuk menghasilkan penjelasan konseptual maupun proposisi teoretis, tanpa melibatkan pengumpulan data empiris primer (Snyder, 2019). Dalam kajian komunikasi, pendekatan ini relevan digunakan untuk memahami fenomena-fenomena baru sekaligus merekonstruksi kerangka teoritis melalui integrasi berbagai tradisi keilmuan yang berbeda (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2015).

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk merekonseptualisasi kompetensi komunikasi antarbudaya dalam konteks kolektivitas termediatisasi melalui kajian kritis terhadap literatur kontemporer mengenai komunikasi antarbudaya, mediatisasi, praktik media, dan etnografi digital.

Secara paradigmatik, penelitian ini berlandaskan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang bersifat tetap dan objektif, melainkan terus-menerus dibentuk melalui proses komunikasi dan praktik-praktik sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (Creswell & Poth, 2018). Pandangan tersebut sejalan dengan perspektif mediatisasi yang menempatkan media sebagai unsur konstitutif dalam kehidupan sosial serta menekankan hubungan timbal balik antara praktik komunikasi dan konteks sosial budaya (Couldry & Hepp, 2017). Dengan demikian, media tidak dipahami sekadar sebagai saluran yang berada di luar realitas sosial, melainkan sebagai bagian dari lingkungan yang turut membentuk konstruksi realitas itu sendiri. Atas dasar itu, paradigma konstruktivisme dipandang sesuai untuk menjelaskan bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya perlu dipahami dalam masyarakat kontemporer yang ditandai oleh proses mediatisasi mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dengan menelaah berbagai publikasi ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data terdiri atas buku dan artikel jurnal yang terbit dalam kurun lima hingga tujuh tahun terakhir, serta beberapa karya klasik yang telah menjadi rujukan utama dalam kajian komunikasi antarbudaya dan mediatisasi. Literatur yang dikaji mencakup tema-tema mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya, komunikasi antarbudaya digital, mediatisasi, praktik media, mediatisasi mendalam, dan etnografi digital. Menurut Bowen (2009), analisis dokumen merupakan prosedur sistematis yang dilakukan melalui proses peninjauan dan evaluasi berbagai dokumen untuk menghasilkan pemaknaan serta membangun pemahaman empiris maupun konseptual. Dalam penelitian ini, pemilihan dokumen dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi teoritis, kredibilitas akademik, serta kontribusinya dalam menjelaskan perubahan praktik komunikasi pada masyarakat digital.

Proses analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik dan integratif. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul dalam berbagai literatur sehingga memungkinkan terbentuknya interpretasi yang bermakna (Braun & Clarke, 2022). Sementara itu, tinjauan integratif memungkinkan peneliti mensintesis

berbagai perspektif teoretis untuk menghasilkan kerangka konseptual yang baru (Torraco, 2016). Analisis dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, berbagai literatur yang relevan dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan domain teori utama. Kedua, konsep dan argumentasi yang terkandung dalam literatur tersebut ditelaah secara kritis untuk menemukan titik temu maupun perbedaan antarperspektif. Ketiga, hubungan antara kompetensi komunikasi antarbudaya, praktik media, dan mediatisasi diinterpretasikan melalui perspektif konstruktivisme. Keempat, hasil interpretasi tersebut disintesis untuk membangun kerangka konseptual mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya dalam kolektivitas termediatisasi.

Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, digunakan triangulasi teoretis. Flick (2018) menjelaskan bahwa triangulasi teoretis dilakukan dengan memanfaatkan lebih dari satu perspektif teoritis dalam memahami suatu fenomena, sehingga dapat meminimalkan keterbatasan yang muncul apabila penelitian hanya bertumpu pada satu kerangka pemikiran. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan mengintegrasikan teori kompetensi komunikasi antarbudaya, teori mediatisasi, perspektif praktik media, serta etnografi digital. Penggunaan berbagai perspektif tersebut memungkinkan diperolehnya

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan komunikasi antarbudaya pada era mediatisasi mendalam, sekaligus memperkuat validitas sintesis konseptual yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori-teori klasik mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya berkembang dalam konteks ketika interaksi manusia masih didominasi oleh komunikasi tatap muka. Hall (1976), Kim (2001), Gudykunst (2005), dan Deardorff (2006) pada umumnya memaknai kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dan tepat dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Berbagai model yang mereka kembangkan menekankan pentingnya dimensi kognitif, afektif, dan perilaku, dengan asumsi bahwa komunikasi berlangsung melalui perjumpaan antarpersona secara langsung. Dengan demikian, kompetensi komunikasi antarbudaya lebih banyak dipahami sebagai kapasitas individual yang diwujudkan dalam situasi komunikasi interpersonal.

Namun demikian, masyarakat kontemporer menunjukkan karakteristik yang berbeda. Hubungan antara komunikasi dan teknologi media semakin tidak dapat dipisahkan, sehingga media digital tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan. Seperti dikemukakan

Couldry dan Hepp (2017) serta Hepp (2020), media telah menjadi bagian yang bersifat konstitutif dalam kehidupan sehari-hari dan organisasi sosial. Kehadiran media tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga turut membentuk cara individu maupun kelompok membangun relasi sosial, identitas, dan pemaknaan terhadap realitas. Dalam konteks tersebut, komunikasi antarbudaya tidak lagi berlangsung semata-mata di antara individu, melainkan semakin terjadi dalam kolektivitas yang praktik-praktik komunikasinya telah terjalin erat dengan lingkungan media.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Pink dkk. (2016) yang menegaskan bahwa teknologi digital, komunikasi, dan kehidupan sosial pada masyarakat kontemporer saling mengonstitusi satu sama lain. Konsekuensinya, pemisahan yang tegas antara pengalaman daring dan luring menjadi semakin sulit dilakukan. Senada dengan itu, Postill dan Pink (2012) menunjukkan bahwa praktik penggunaan media sosial melahirkan bentuk-bentuk sosialitas baru yang melintasi berbagai konteks kehidupan dan tidak lagi dapat direduksi menjadi komunitas yang dibatasi oleh wilayah geografis tertentu. Hubungan sosial yang terbentuk melalui media justru memperlihatkan karakter yang lebih cair, berjaringan, dan berlangsung secara berkesinambungan melalui berbagai platform komunikasi.

Atas dasar itu, pertemuan antarbudaya pada masyarakat kontemporer tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai interaksi antarindividu yang berlangsung secara terpisah. Sebaliknya, komunikasi antarbudaya perlu dipahami sebagai proses yang terjadi dalam konteks kolektivitas termediatisasi, yakni formasi sosial yang identitas, relasi, serta praktik komunikasinya dibentuk dan dipelihara melalui keterhubungan yang semakin mendalam dengan media dan teknologi komunikasi. Paparan di atas menjelaskan bahwa fokus kajian komunikasi antarbudaya perlu bergeser dari situasi komunikasi interpersonal yang terisolasi menuju konteks kolektivitas yang menjadi ruang berlangsungnya komunikasi dalam masyarakat yang semakin termediatisasi.

Transformasi yang tergambar pada Gambar 1 menunjukkan adanya pergeseran bertahap dalam konteks tempat komunikasi antarbudaya berlangsung. Interaksi tatap muka merepresentasikan konteks tradisional yang menjadi landasan bagi sebagian besar teori klasik mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya. Pada tahap ini, komunikasi dipahami terutama sebagai perjumpaan langsung antarpersona yang berlangsung dalam ruang dan waktu yang sama. Seiring berkembangnya teknologi komunikasi, kemunculan komunikasi berbantuan komputer (*computer-mediated*

communication) memperluas ruang interaksi antarmanusia melampaui batas-batas geografis. Perkembangan berikutnya ditandai oleh hadirnya media sosial yang memungkinkan terbentuknya ruang komunikasi yang lebih interaktif, berkelanjutan, dan tidak lagi bergantung pada kedekatan fisik.

Ketika praktik komunikasi semakin tersusun dalam jaringan yang saling terhubung, media tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai saluran penyampaian pesan. Sebaliknya, media telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sosial dan turut membentuk berbagai praktik komunikasi sehari-hari. Dalam konteks inilah, konsep *deep mediatization* yang dikemukakan Hepp (2020) menjadi relevan untuk menjelaskan semakin eratnya keterjalinan antara teknologi media dengan praktik sosial masyarakat. Akibatnya, perjumpaan antarbudaya pada masa kini tidak lagi terbatas pada interaksi antarindividu yang terpisah, tetapi berlangsung dalam kolektivitas termediatisasi yang dicirikan oleh komunikasi yang berkesinambungan, pemaknaan bersama, serta pengalaman yang bersifat hibrida antara ruang daring dan luring.

Pada gambar 1 tidak seharusnya dipahami sebagai sekadar urutan perkembangan teknologi komunikasi yang bersifat linear. Gambar tersebut lebih tepat dimaknai sebagai representasi perubahan

relasi sosial dan konteks komunikasi yang menyertainya. Setiap tahapan menunjukkan perubahan kualitatif dalam cara kehidupan kolektif diorganisasikan. Jika interaksi tatap muka bertumpu pada keberadaan fisik dalam ruang yang sama, maka kolektivitas termediatisasi justru dipertahankan melalui praktik-praktik komunikasi yang mampu melampaui batas ruang dan waktu. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial semakin dibangun melalui keterhubungan yang dimungkinkan oleh media dan teknologi komunikasi.

Perubahan konteks komunikasi tersebut sekaligus memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana model-model konvensional kompetensi komunikasi antarbudaya masih memadai untuk menjelaskan dinamika masyarakat digital. Secara umum, kerangka yang berkembang selama ini menekankan tiga dimensi utama, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Ketiga dimensi tersebut tetap memiliki relevansi dalam menjelaskan kemampuan individu menghadapi perbedaan budaya. Namun demikian, sebagian besar model tersebut dibangun berdasarkan asumsi bahwa komunikasi berlangsung dalam konteks interaksi interpersonal secara langsung. Oleh karena itu, pendekatan yang berorientasi pada individu tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana identitas, pemaknaan, dan hubungan sosial

dinegosiasikan dalam kolektivitas yang terus-menerus dibentuk oleh perkembangan teknologi komunikasi dan lingkungan media yang semakin kompleks.

Dalam perspektif mediatisasi, kompetensi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari praktik-praktik media yang melingkupinya (Couldry, 2012). Praktik media bukanlah sesuatu yang berada di luar komunikasi, melainkan menjadi bagian yang turut membentuk cara individu berpartisipasi dalam kehidupan sosial serta membangun pemaknaan bersama. Dengan kata lain, komunikasi dan praktik media merupakan dua hal yang saling terkait dan bersama-sama memengaruhi cara masyarakat memproduksi, mempertahankan, serta menegosiasikan realitas sosialnya (Hiswanti, Savitri, & Ohorella, 2024).

Berangkat dari pandangan tersebut, kompetensi komunikasi antarbudaya tidak lagi memadai apabila hanya dipahami sebagai kemampuan individual semata. Kompetensi tersebut perlu dimaknai kembali sebagai kemampuan yang tertanam dalam konteks sosial dan berkembang melalui partisipasi komunikasi di dalam kolektivitas termediatisasi. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya tidak hanya berkaitan dengan bagaimana individu memahami perbedaan budaya, tetapi juga bagaimana mereka terlibat dalam praktik-praktik komunikasi

kolektif yang semakin dipengaruhi oleh lingkungan media.

Berbagai penelitian empiris turut menunjukkan munculnya bentuk-bentuk kolektivitas yang dibangun melalui praktik media. Dalam konteks internasional, kajian mengenai komunitas penggemar (*fandom communities*), jaringan diaspora, aktivisme digital, hingga komunitas pembelajaran daring memperlihatkan bahwa identitas kolektif semakin banyak dinegosiasikan melalui teknologi komunikasi dibandingkan melalui kedekatan wilayah geografis semata (Jenkins, Ford, & Green, 2013; Hepp, Breiter, & Hasebrink, 2018). Penelitian-penelitian tersebut mengungkap bahwa rasa memiliki, keterlibatan, dan partisipasi kolektif dipertahankan melalui praktik-praktik komunikasi yang berlangsung secara berkesinambungan di berbagai lingkungan media yang saling terhubung.

Fenomena serupa juga dapat ditemukan di Indonesia. Berbagai penelitian mengenai komunitas keagamaan daring, fandom K-pop, gerakan relawan digital, hingga aktivisme berbasis media sosial menunjukkan bahwa identitas kolektif semakin dibangun melalui narasi bersama, simbol-simbol yang dimaknai secara kolektif, serta partisipasi komunikasi yang dimungkinkan oleh platform digital (Lim, 2021; Nugroho, 2022; Hiswanti dkk., 2024). Dalam konteks tersebut, keberadaan suatu kolektivitas tidak lagi ditentukan oleh

kedekatan fisik atau batas-batas teritorial, melainkan oleh keberlangsungan interaksi dan sirkulasi makna yang terjadi melalui lingkungan media.

Temuan-temuan tersebut semakin menegaskan bahwa kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat kontemporer tidak cukup hanya diukur dari kemampuan individu dalam memahami budaya lain. Kompetensi komunikasi juga mencakup kemampuan untuk berpartisipasi, beradaptasi, dan membangun hubungan sosial dalam kolektivitas yang semakin termediatisasi. Dengan kata lain, kemampuan untuk menavigasi berbagai praktik komunikasi yang berlangsung dalam lingkungan media menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi komunikasi antarbudaya pada era mediatisasi mendalam.

Praktik Media dan Kemunculan Kolektivitas Termediatisasi

Kontribusi Pink dan Postill dalam etnografi digital memberikan pemahaman penting mengenai bagaimana kolektivitas terbentuk melalui praktik-praktik media dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan pandangan yang memaknai komunitas sebagai entitas yang dibatasi oleh wilayah geografis tertentu, penelitian mereka menunjukkan bahwa kehidupan sosial semakin muncul melalui praktik-praktik yang saling terhubung dan tersebar dalam berbagai

konteks, baik di ruang daring maupun luring (Postill & Pink, 2012; Pink dkk., 2016). Berbagai kajian mengenai penggunaan media sosial, aktivisme digital, dan partisipasi berjejaring memperlihatkan bahwa rasa memiliki serta identitas kolektif senantiasa dinegosiasikan melalui praktik komunikasi yang dimungkinkan oleh teknologi.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu kolektivitas tidak lagi terutama ditopang oleh kedekatan fisik, melainkan oleh pemaknaan bersama dan keterlibatan komunikasi yang terus berlangsung. Praktik-praktik media tidak hanya berfungsi menghubungkan kelompok-kelompok yang telah ada sebelumnya, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk identitas kolektif dan relasi sosial. Beragam konteks empiris yang ditelaah para etnografer digital, mulai dari jaringan aktivis, komunitas daring, hingga pengguna media sosial, memperlihatkan bahwa kolektivitas kontemporer dicirikan oleh interaksi yang bersifat hibrida antara ruang daring dan luring, serta proses produksi makna yang berlangsung secara berkesinambungan.

Salah satu kontribusi penting dari pendekatan Pink dan Postill terletak pada penekanannya bahwa praktik media harus dipahami sebagai bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar aktivitas teknologi yang berdiri sendiri. Melalui penelitian etnografis yang mereka

lakukan, terlihat bahwa interaksi digital telah terjalin erat dengan rutinitas, emosi, serta hubungan sosial masyarakat, sehingga batas antara pengalaman daring dan luring menjadi semakin sulit dipisahkan. Dalam kondisi demikian, identitas kolektif tidak lagi terbentuk semata-mata karena kesamaan wilayah atau afiliasi kelembagaan, tetapi melalui praktik-praktik komunikasi yang terus berlangsung dan menghubungkan individu-individu yang tersebar di berbagai lingkungan media. Praktik tersebut memungkinkan suatu kolektivitas tetap terjaga meskipun anggotanya dipisahkan oleh jarak geografis dan memiliki struktur keanggotaan yang relatif cair.

Perspektif tersebut sekaligus mengisyaratkan bahwa kolektivitas kontemporer pada dasarnya bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan, alih-alih dipahami sebagai entitas sosial yang tetap dan stabil. Keanggotaan, rasa memiliki, dan identitas kolektif senantiasa dinegosiasikan melalui interaksi yang berlangsung lintas platform, perangkat, dan konteks sosial. Oleh karena itu, kolektivitas lebih tepat dipahami sebagai formasi komunikatif yang terus berkembang dan dipertahankan melalui praktik-praktik media. Pemahaman ini melengkapi konsep *mediatized collectivities* yang diperkenalkan Couldry dan Hepp, yang memandang teknologi komunikasi bukan sebagai alat yang berada di luar kehidupan

sosial, melainkan sebagai bagian integral yang menyusun kehidupan kolektif itu sendiri. Dengan demikian, kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam berbagai formasi komunikatif tersebut menjadi semakin penting dalam memahami kompetensi komunikasi antarbudaya pada masyarakat yang mengalami proses mediatisasi mendalam.

Dalam konteks tersebut, praktik komunikasi pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari praktik media karena keduanya secara bersama-sama membentuk cara individu memahami rasa memiliki, identitas, serta perbedaan budaya. Perspektif ini semakin menguatkan konsep *kolektivitas termediatisasi* yang diperkenalkan oleh Couldry dan Hepp. Dengan demikian, kompetensi komunikasi antarbudaya tidak lagi cukup dipahami sebagai kemampuan yang melekat pada individu semata, tetapi juga sebagai kompetensi yang diwujudkan melalui partisipasi dalam praktik-praktik media yang bersifat kolektif di berbagai konteks budaya. Konsekuensinya, kompetensi komunikasi dalam masyarakat kontemporer semakin ditentukan oleh kemampuan individu untuk menegosiasikan identitas, memelihara hubungan sosial, serta terlibat dalam praktik-praktik komunikasi bersama yang berlangsung dalam lingkungan yang semakin termediatisasi.

Menuju Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Kolektivitas Termediatisasi

Sintesis antara teori kompetensi komunikasi antarbudaya, perspektif praktik media, dan teori mediatisasi menunjukkan perlunya perluasan cara pandang terhadap konsep kompetensi komunikasi antarbudaya. Dalam masyarakat yang mengalami mediatisasi mendalam, kompetensi tidak lagi terbatas pada penguasaan pengetahuan budaya maupun kemampuan beradaptasi secara perilaku. Kompetensi juga mencakup kemampuan untuk berpartisipasi dalam lingkungan media yang turut membentuk identitas kolektif, relasi sosial, serta proses pemaknaan bersama. Dengan kata lain, kompetensi komunikasi antarbudaya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghadapi perbedaan budaya pada tingkat individual, tetapi juga dengan kemampuan menjalankan praktik-praktik komunikasi dalam kolektivitas yang semakin terhubung melalui media.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, artikel ini mengusulkan empat dimensi yang saling berkaitan dalam kerangka Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Kolektivitas Termediatisasi (*Intercultural Communication Competence in Mediatized Collectivities/ICCMC*). Keempat dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan

saling melengkapi dan membentuk kompetensi komunikasi secara utuh.

Pertama, dimensi kognitif, yaitu kemampuan memahami keberagaman budaya sekaligus logika komunikasi yang berkembang dalam lingkungan media digital. Pemahaman terhadap perbedaan budaya pada era digital tidak hanya menuntut pengetahuan mengenai nilai, norma, dan simbol budaya, tetapi juga kemampuan memahami karakteristik platform serta pola komunikasi yang menyertainya.

Kedua, dimensi afektif, yaitu kemampuan mengembangkan empati, keterbukaan, serta sensitivitas terhadap perbedaan budaya dalam interaksi yang semakin dimediasi oleh teknologi. Dimensi ini memungkinkan individu membangun rasa saling percaya dan menghargai keberagaman dalam berbagai konteks komunikasi.

Ketiga, dimensi perilaku, yaitu kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi dan praktik interaksi sesuai dengan karakteristik lingkungan media yang beragam. Kompetensi ini mencakup kemampuan beradaptasi terhadap norma komunikasi yang berbeda, baik dalam ruang luring maupun dalam berbagai platform digital.

Keempat, dimensi kolektif, yaitu kemampuan untuk berpartisipasi, melakukan negosiasi, dan mempertahankan identitas kolektif serta pemaknaan bersama dalam berbagai formasi sosial yang termediatisasi.

Berbeda dengan dimensi lainnya yang lebih banyak berfokus pada kapasitas individual, dimensi ini menekankan pentingnya keterlibatan dalam praktik komunikasi kolektif yang memungkinkan terbentuknya rasa memiliki, solidaritas, dan identitas bersama di tengah lingkungan media yang semakin kompleks.

Gambar 2 memperlihatkan kerangka konseptual Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Kolektivitas Termediatisasi (*Intercultural Communication Competence in Mediatized Collectivities/ICCMC*) yang diusulkan dalam artikel ini. Berbeda dengan model-model konvensional yang pada umumnya hanya menekankan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku, kerangka ini menambahkan dimensi kolektif sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi komunikasi dalam masyarakat yang mengalami mediatisasi mendalam. Posisi ICCMC yang berada di pusat model menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya tidak muncul dari atribut individual yang berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui hubungan yang dinamis di antara keempat dimensi tersebut.

Dimensi kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan kesadaran individu terhadap keberagaman budaya sekaligus pemahaman mengenai logika komunikasi yang berkembang dalam lingkungan media digital. Dalam konteks masyarakat yang

semakin termediatisasi, pemahaman terhadap perbedaan budaya tidak lagi cukup hanya didasarkan pada pengetahuan mengenai nilai, norma, dan simbol budaya. Individu juga dituntut untuk memahami karakteristik platform digital, peluang yang ditawarkan teknologi komunikasi, serta berbagai keterbatasan yang memengaruhi cara manusia berinteraksi. Dengan demikian, literasi budaya dan literasi digital menjadi dua kemampuan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.

Dimensi afektif mencakup kemampuan untuk mengembangkan empati, keterbukaan, serta sensitivitas terhadap individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks kolektivitas termediatisasi, dimensi ini tidak hanya diwujudkan melalui perjumpaan tatap muka, tetapi juga melalui kemampuan membangun kepercayaan, saling pengertian, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui komunikasi yang dimediasi oleh teknologi. Sementara itu, dimensi perilaku berkaitan dengan kemampuan individu menyesuaikan gaya komunikasi dan praktik interaksi dalam berbagai lingkungan media serta konteks budaya yang berbeda. Oleh karena itu, kompetensi komunikasi tidak hanya menyangkut keterampilan linguistik dan interaksional, tetapi juga kemampuan memahami norma-norma komunikasi yang

berkembang pada setiap platform dan ekspektasi yang menyertainya.

Di antara keempat dimensi tersebut, dimensi kolektif merupakan unsur yang menjadi kebaruan utama dari model yang diusulkan. Jika berbagai pendekatan sebelumnya lebih banyak berfokus pada kemampuan individu dalam beradaptasi dengan perbedaan budaya, maka dimensi kolektif menempatkan proses pembentukan makna secara bersama sebagai aspek yang sama pentingnya. Dalam masyarakat yang semakin terhubung melalui media, individu dituntut untuk mampu menegosiasikan identitas, memelihara hubungan sosial, serta berkontribusi dalam pembentukan narasi dan pemaknaan bersama di dalam kolektivitas yang terbentuk melalui praktik-praktik media. Dengan demikian, kompetensi komunikasi antarbudaya tidak lagi dipahami semata-mata sebagai sumber daya individual, tetapi sebagai kemampuan kolektif yang tertanam dalam praktik sosial dan lingkungan media. Kompetensi tersebut terus diproduksi dan direproduksi melalui partisipasi dalam kolektivitas termediatisasi, alih-alih dimiliki secara eksklusif oleh individu yang terpisah dari konteks sosialnya.

Keberadaan dimensi kolektif juga menjelaskan mengapa kompetensi komunikasi antarbudaya dalam masyarakat yang termediatisasi tidak dapat direduksi hanya pada sensitivitas budaya individual.

Dalam lingkungan digital, kesalahpahaman, stereotip, eksklusif, maupun konflik tidak selalu muncul akibat kegagalan komunikasi antarpersona, tetapi sering kali dipengaruhi oleh dinamika kolektif yang lebih luas, seperti visibilitas algoritmik, norma-norma platform, performativitas identitas kelompok, serta sirkulasi narasi bersama. Oleh karena itu, kompetensi komunikasi antarbudaya perlu mencakup kemampuan untuk memahami bagaimana lingkungan media membentuk rasa memiliki, identitas kolektif, dan cara masyarakat menafsirkan realitas sosial. Dalam pengertian ini, ICCMC menuntut adanya kesadaran reflektif mengenai bagaimana individu turut berpartisipasi dalam memproduksi, memperkuat, ataupun menegosiasikan makna-makna kolektif. Kemampuan semacam ini menjadi semakin penting dalam masyarakat yang majemuk, ketika perbedaan budaya semakin banyak dinegosiasikan melalui percakapan di media sosial, komunitas daring, jaringan keagamaan, kelompok penggemar, maupun berbagai bentuk gerakan kewargaan digital.

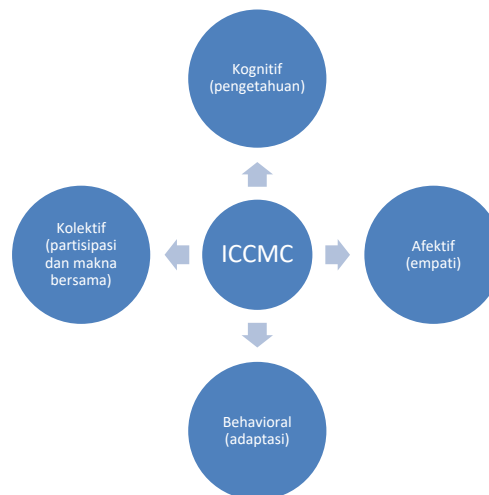
Bertolak dari konsep *deep mediatization* yang dikemukakan Couldry dan Hepp, artikel ini berpendapat bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya perlu dipahami sebagai kemampuan yang tumbuh dan berkembang melalui praktik-praktik media

serta berbagai bentuk komunikasi kolektif. Kompetensi tersebut tidak hanya dihasilkan melalui interaksi interpersonal, tetapi juga melalui keterlibatan individu dalam kolektivitas termediatisasi yang secara terus-menerus menegosiasikan identitas, makna, serta batas-batas budaya. Dengan demikian, kompetensi komunikasi antarbudaya tidak dapat dipisahkan dari proses ketika praktik komunikasi dan lingkungan media secara bersama-sama mengonstitusi kehidupan sosial masyarakat kontemporer.

Kerangka konseptual yang diusulkan dalam artikel ini memberikan kontribusi dalam tiga hal. Pertama, kerangka ini memperluas tradisi kajian kompetensi komunikasi antarbudaya yang selama ini berpusat pada interaksi interpersonal dengan menempatkan kompetensi dalam konteks kolektivitas termediatisasi. Kedua, artikel ini membangun dialog antara tradisi komunikasi antarbudaya dan teori mediatisasi yang selama ini berkembang secara relatif terpisah. Ketiga, penelitian ini memperkenalkan dimensi kolektif ke dalam model kompetensi komunikasi antarbudaya, sehingga perhatian tidak lagi hanya tertuju pada kapasitas individual, tetapi juga pada partisipasi komunikasi dalam berbagai formasi sosial yang semakin termediatisasi.



Gambar 1. Transformasi Konteks Komunikasi Antarbudaya
Sumber: Konseptualisasi peneliti (2026)



Gambar 2. Model ICCMC
Sumber: Konseptualisasi peneliti (2026)

SIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya pada era mediatisasi mendalam tidak lagi memadai apabila dipahami semata-mata sebagai kemampuan individual untuk berkomunikasi secara efektif dan tepat dalam menghadapi perbedaan budaya, melainkan perlu dipahami sebagai kompetensi yang tertanam dalam praktik-praktik sosial dan diwujudkan melalui partisipasi dalam kolektivitas termediatisasi. Melalui sintesis konseptual terhadap teori kompetensi komunikasi antarbudaya, teori mediatisasi, perspektif praktik media, dan etnografi digital, penelitian ini menunjukkan

bahwa interaksi antarbudaya semakin berlangsung dalam formasi kolektif yang dibentuk oleh praktik-praktik media dan lingkungan komunikasi digital. Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini mengusulkan kerangka Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Kolektivitas Termediatisasi (*Intercultural Communication Competence in Mediatized Collectivities/ICCMC*) yang terdiri atas dimensi kognitif, afektif, perilaku, dan kolektif, dengan dimensi kolektif menjadi kontribusi teoretis utama yang membedakannya dari model-model kompetensi komunikasi antarbudaya sebelumnya. Kerangka tersebut sekaligus

menjadi jembatan antara tradisi kajian komunikasi antarbudaya dan teori mediatisasi, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kompetensi komunikasi dalam masyarakat digital kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dan mengembangkan kerangka konseptual yang ditawarkan melalui berbagai konteks kolektivitas termediatisasi, seperti komunitas daring, jaringan media sosial, gerakan aktivisme digital, maupun lingkungan pembelajaran virtual, sehingga relevansi dan penerapannya dalam berbagai realitas sosial yang semakin termediatisasi dapat diperoleh secara lebih empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. ed.). Verso.
- Boell, S. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2015). On being “systematic” in literature reviews. In *Formulating research methods for information systems* (pp. 161–173). Palgrave Macmillan.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
<https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Couldry, N. (2012). *Media, society, world: Social theory and digital media practice*. Polity Press.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2013). Conceptualizing mediatization: Contexts, traditions, arguments. *Communication Theory*, 23(3), 191–202.
<https://doi.org/10.1111/comt.12019>
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241–266.
<https://doi.org/10.1177/1028315306287002>
- Deardorff, D. K. (2020). *Manual for developing intercultural competencies: Story circles*. UNESCO.
- Dervin, F., & Yuan, M. (2023). Examining other ways of engaging with interculturality. In F. Dervin & M. Yuan (Eds.), *Interculturality and the political within education* (pp. xx–xx). Routledge.

- Durkheim, E. (1984). *The division of labor in society*. Free Press. (Original work published 1893)
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). Sage.
- Gudykunst, W. B. (2005). An anxiety/uncertainty management (AUM) theory of effective communication. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing about intercultural communication* (pp. 281–322). Sage.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor Books.
- Hepp, A. (2020). *Deep mediatization*. Routledge.
- Hepp, A., Breiter, A., & Hasebrink, U. (Eds.). (2018). *Communicative figurations: Transforming communications in times of deep mediatization*. Palgrave Macmillan.
- Hiswanti, H., Savitri, R., & Ohorella, N. R. (2024). Strategi komunikasi pengelolaan website Desa Ciangsana berbasis masyarakat. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 91–112. <https://doi.org/10.35760/mkm.2024.v8i1.11166>
- Holmes, P., & O'Neill, G. (2012). Developing and evaluating intercultural competence: Ethnographies of intercultural encounters. *International Journal of Intercultural Relations*, 36(5), 707–718. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2012.04.010>
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable media: Creating value and meaning in a networked culture*. New York University Press.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage.
- Lim, M. (2021). *Rhythm and algorithm of culture* [Pidato Kebudayaan Dewan Kesenian Jakarta]. Dewan Kesenian Jakarta.
- Nugroho, Y. (2022). *Digital citizenship and civic engagement in Indonesia*. ISEAS–Yusof Ishak Institute.
- Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2016). *Digital ethnography: Principles and practice*. Sage.
- Postill, J., & Pink, S. (2012). Social media ethnography: The digital researcher in a messy web. *Media International Australia*, 145(1), 123–134. <https://doi.org/10.1177/1329878X1214500114>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

- Tönnies, F. (1957). *Community and society (Gemeinschaft und Gesellschaft)*. Michigan State University Press. (Original work published 1887)
- Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428.
<https://doi.org/10.1177/1534484316671606>